
ANALISIS PROSES KOMUNIKASI DALAM MENCEGAH KECELAKAAN KERJA DI PT. SEMEN PADANG

Dion Eriend¹, Azwar² & Asmawi³

¹ Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas

^{2,3} Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Andalas

Email: dioneriend@gmail.com

Abstract

This article discusses about the communication process in preventing workplace accidents at PT. Semen Padang. The communication process in preventing work accidents at PT. Semen Padang consists of primary communication processes and secondary communication processes. Communication consists of verbal and nonverbal communication. Communication occurs in one way, two ways, and multi-communication. Communicators in the prevention of workplace accidents at PT. Semen Padang is the Department of HSE, messages delivered include occupational health and safety regulations, goals and objectives and work safety and health programs, and information on potential hazards. Submission of messages is carried out through publications, socialization and occupational health and safety training. Communicators consist of employees, vendors and contractors, and other related parties. The effect of communication is increasing awareness and concern for work safety, increasing knowledge and expertise in occupational health and safety, and a positive image of PT. Semen Padang. In this process there is feedback in the form of responses, questions and input related to occupational health and safety, and other important information that is very useful for continuous improvement of the Occupational Safety and Health Management System of PT. Semen Padang. Obstacles from the communication process are Process Obstacles, Physical Barriers, Semantic Barriers, and Psychosocial Barriers.

Keywords: *Communication Process, Occupational Health and Safety, PT. Semen Padang.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan dunia industri saat ini sangat pesat. Hal itu dapat terlihat dari pertumbuhan jumlah perusahaan dewasa ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah melakukan Sensus Ekonomi pada Tahun 2016, jumlah perusahaan di Indonesia tercatat ada sebanyak 26,7 juta. Angka ini meningkat dibanding hasil Sensus Ekonomi 2006 yang sebanyak 22,7 juta perusahaan (Detik.com, 2018). Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri dari perusahaan milik swasta dan 118 perusahaan Badan Usaha

Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada berbagai sektor baik jasa maupun menghasilkan produk (bumn.go.id, 2018).

Seiring dengan pertumbuhan jumlah perusahaan tersebut, angka kecelakaan kerja di Indonesia pun masih tergolong cukup tinggi. Merujuk kepada data BPJS Ketenagakerjaan sebagai lembaga penyelenggara jaminan sosial ketenagakerjaan, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tinggi. Menurut Zulmiar (2016) PT. Jamsostek dan BPJS Ketenagakerjaan mencatat jumlah kasus kecelakaan kerja pada tahun 2010 mencapai 98.711 kasus, jumlah tersebut mengalami kenaikan di tahun 2011 menjadi 99.491 kasus, jumlah kasus pada tahun 2012 sebanyak 103.074, dan menjadi 103.285 kasus di tahun 2013. Pada tahun 2014 terjadi penurunan dengan 88.207 kasus. Sedangkan pada tahun 2015 terdapat 110.285 kasus, serta 101.367 kasus per November 2016 (bpjsketenagakerjaan.go.id, 2016).

Mencermati data angka kecelakaan kerja tersebut, tentunya hal ini menjadi permasalahan yang serius. Rendahnya kesadaran karyawan terhadap keselamatan kerja merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan dan menjaga kualitas kesejahteraan karyawan, perusahaan-perusahaan pun mulai merubah cara pandangnya terhadap karyawan. Karyawan tidak hanya dipandang sebagai pekerja semata, namun karyawan mulai dianggap sebagai "aset" berharga dan bagian terpenting dari keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Masih seringnya terjadi kasus kecelakaan kerja pada aktivitas operasional bisnis suatu perusahaan membuat perusahaan-perusahaan pun mulai berkomitmen untuk memperhatikan serta menjadikan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan sebagai prioritas utama.

Terkait dengan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja, Pemerintah Republik Indonesia telah mendorong semua pelaku industri agar menjamin keselamatan dan kesehatan kerja (K3) seluruh pekerja melalui Undang-undang Nomor I Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Undang-Undang ini bertujuan untuk melindungi dan menjamin seluruh hak-hak tenaga kerja terkait

keselamatan dan kesehatan kerja. Pemerintah juga mengatur kewajiban perusahaan untuk menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dengan demikian, perihal keselamatan dan kesehatan kerja tentu sudah menjadi hal yang wajib dan *mandatory* untuk diperhatikan dan diterapkan oleh perusahaan.

PT. Semen Padang sebagai salah satu produsen semen tertua di Indonesia yang berdiri pada 18 Maret 1910 dengan nama NV Nederlandsch-Indische Portland Cement Maatschappij atau NIPCM sebelum akhirnya berganti nama menjadi PT. Semen Padang, mulai menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sejak tahun 2002. PT. Semen Padang merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tergabung kepada PT. Semen Indonesia (www.semenpadang.co.id, 2018).

Dalam penerapan atau pelaksanaan sistem manajemen ini, PT. Semen Padang membentuk salah satu bagian/unit kerja yang bertanggung jawab secara penuh serta memiliki wewenang dalam penerapan dan pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja tersebut. Bagian/unit kerja tersebut ialah Biro K3LH/Biro HSE (*Health Safety Environment*). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) ini bertujuan untuk menjamin dan menjaga keselamatan dan kesehatan kerja seluruh karyawan dalam seluruh aktivitas operasional dan bisnis yang dijalankan oleh PT. Semen Padang. Disamping itu, hal ini juga sebagai bentuk komitmen PT. Semen Padang untuk mematuhi dan tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Angka kecelakaan kerja di PT. Semen Padang pada saat ini tergolong masih cukup tinggi. Dimana tercatat pada tahun 2011 ditemukan 12 kasus angka kecelakaan kerja, tahun 2012 tercatat 11 kasus, tahun 2013 sebanyak 10 kasus dan tahun 2014 sebanyak 12 kasus. Jenis kecelakaan kerja yang terjadi

sejak tahun 2011 sampai dengan 2013 umumnya adalah kecelakaan kerja berat. Angka kecelakaan kerja pada tahun 2015 terdapat 14 kasus, tahun 2016 terdapat 15 kasus dan pada tahun 2017 terdapat 11 kasus. Disamping itu tercatat juga kasus kebakaran, terdapat 16 kasus pada 2011, 17 kasus 2012 dan 8 kasus 2013 (Laporan Kinerja Biro HSE PT. Semen Padang, 2017).

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa *trend* angka kecelakaan kerja cenderung stagnan dan masih tinggi. Hal ini tentunya meninggalkan pertanyaan mengapa hal tersebut masih terjadi, serta tidak terjadinya penurunan yang signifikan dari rentang waktu program keselamatan kerja tersebut diterapkan. Melihat data angka kecelakaan kerja tersebut, maka dapat dikatakan bahwa PT. Semen Padang belum berhasil mencapai target “Zero Accident” yang merupakan target utama dari penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diserukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan.

Berdasarkan data Biro HSE PT. Semen Padang, rata-rata kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh ketidakpatuhan pekerja terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) dan kurangnya pengawasan. Disamping itu kecelakaan kerja juga dipengaruhi oleh faktor sarana dan prasarana, infrastruktur, serta rendahnya kesadaran karyawan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja. Kesadaran dan kepedulian karyawan terhadap keselamatan kerja merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Untuk membangun kesadaran dan kepedulian karyawan terhadap keselamatan kerja tentunya membutuhkan suatu upaya dan pendekatan yang serius, karena hal tersebut merupakan suatu upaya mempengaruhi atau merubah perilaku suatu individu, serta membangun dan menciptakan budaya baru organisasi. Kesepahaman dan sinergi yang kuat antar individu dalam suatu organisasi sangat diperlukan guna tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan. Untuk itu, komunikasi menjadi faktor penting serta memiliki peranan yang signifikan bagi pencapaian tujuan-tujuan organisasi atau

perusahaan. Keberhasilan pencapaian tujuan suatu organisasi juga ditentukan oleh keberhasilan komunikasi organisasi itu sendiri.

Scott dalam Hardjana (2016) menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk membangkitkan tindakan-tindakan untuk pencapaian tujuan perusahaan secara efektif. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa komunikasi sangat berkontribusi dalam pencapaian suatu tujuan organisasi atau perusahaan dengan efektif. Sementara itu menurut Effendy (2001) tujuan komunikasi adalah mengubah sikap, opini, perilaku dan masyarakat. Sedangkan cara kerja untuk menimbulkan perubahan dalam diri seseorang bisa dilakukan: (1) menyampaikan informasi, (2) mengajar atau memberikan instruksi, (3) membujuk/mendesak, dan (4) dialog. Keberhasilan komunikasi tentunya juga ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah proses komunikasi itu sendiri. Dalam sebuah proses komunikasi organisasi tentu melibatkan beberapa individu serta bagian-bagian yang terdapat di dalam organisasi tersebut. Mulai dari bagaimana suatu pesan diciptakan, siapa yang menyampaikan, kepada siapa pesan tersebut disampaikan, serta dengan menggunakan media apa pesan tersebut disampaikan, dan bagaimana efek atau umpan balik dari pesan yang disampaikan oleh komunikan. Komala (2009) berpendapat bahwa proses komunikasi terjadi manakala manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan dan mewujudkan motif komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik meneliti dan mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan Biro HSE PT. Semen Padang dalam upaya mencegah terjadinya kecelakaan kerja di PT. Semen Padang, dimana keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dan diwujudkan oleh perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan atau program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang, menganalisis proses komunikasi Biro HSE dalam mencegah kecelakaan kerja di PT. Semen Padang

dan untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam mencegah kecelakaan kerja di PT. Semen Padang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. Semen Padang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, dapat dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat akan fakta-fakta tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yang meliputi kodifikasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Ketiga langkah atau tahapan tersebut dilakukan atau diulangi terus menerus setiap setelah melakukan pengumpulan data sampai penelitian berakhir. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang tersedia serta untuk memperkuat data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Semen Padang merupakan sebuah langkah konkrit dan wujud dari komitmen PT. Semen Padang dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Komitmen tersebut merupakan bentuk kepedulian PT. Semen Padang dalam menjunjung tinggi dan melindungi keselamatan Manusia (karyawan/pekerja), aset dan properti, serta lingkungan dari segala macam potensi bahaya yang mungkin timbul akibat aktivitas operasional bisnisnya.

Divisi atau bagian yang bertanggungjawab sebagai *Leading Sector* dari penerapan dan pelaksanaan sistem manajemen ini adalah Biro HSE (*Health,*

Safety & Environment). Biro HSE merupakan salah satu bagian yang memiliki tugas, peran dan tanggung jawab terkait pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan di PT. Semen Padang. Bagian ini berada dibawah *Department* Perencanaan & Pengendalian Produksi yang bertanggungjawab kepada Direktur Operasi PT. Semen Padang.

Biro HSE diberikan wewenang dan tanggung jawab sebagai *Leading Sector* dari keberlangsungan dan kesuksesan pengelolaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang. Pada setiap Bagian/Unit kerja dibentuk dan ditempatkan Tim Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Tim K3) yang bertanggung jawab secara langsung kepada Biro HSE.

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini dilakukan segala persiapan dan perencanaan sistem manajemen, serta penetapan target atau sasaran utama dari penerapan sistem manajemen ini. Tahap perencanaan meliputi penetapan tujuan dan ruang lingkup Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) PT. Semen Padang, pembuatan komitmen & kebijakan K3 (*HSE Policy*), identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko K3 (*Hazard Identification Risk Assessment*), identifikasi Peraturan Perundang-undangan dan Persyaratan lain terkait, dan penetapan target, sasaran dan program (*Objective Target Program*).

b. Tahap Penerapan (*Implementation*)

Tahap penerapan ini merupakan tahap lanjutan dari perencanaan. Dimana pada tahap ini semua perencanaan diimplementasikan melalui penyiapan sumber daya, peran, tanggung jawab, akuntabilitas dan wewenang. Penyediaan sumber daya dalam hal ini meliputi sumber daya manusia, keterampilan, sarana, teknologi dan pembiayaan. Selanjutnya pengembangan kompetensi, pelatihan dan kepedulian, pelaksanaan komunikasi, konsultasi dan partisipasi, dokumentasi dan

pengendalian dokumen, pengendalian operasional & kesiagaan tanggap darurat.

c. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Sistem Manajemen K3. Tahap evaluasi ini dilakukan melalui kegiatan *safety inspection*, audit internal dan eksternal Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. *Safety inspection* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh Biro HSE dan Tim K3 dalam memastikan seluruh aktivitas operasional PT. Semen Padang berlangsung sesuai dengan standar keselamatan kerja, sehingga mampu meminimalisir dan terhindar dari terjadinya kecelakaan kerja. Audit internal merupakan suatu proses yang terencana, sistematis, mandiri dan terdokumentasi yang dilakukan oleh PT. Semen Padang untuk memperoleh bukti dan mengevaluasi secara objektif, guna menentukan tingkat pemenuhan perusahaan terhadap penerapan Sistem Manajemen K3 serta untuk melihat kesesuaian terhadap kriteria audit Sistem Manajemen K3. Sedangkan audit eksternal dilakukan oleh lembaga audit eksternal dan sertifikasi yang ditunjuk oleh PT. Semen Padang dan merupakan lembaga audit yang tersertifikasi oleh Pemerintah dan Lembaga Standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) internasional seperti ISO dan OHSAS. Audit eksternal bertujuan untuk memperoleh bukti dan mengevaluasi secara objektif dan komprehensif, guna menentukan tingkat pemenuhan perusahaan terhadap penerapan Sistem Manajemen K3 dan untuk melihat kesesuaian terhadap kriteria audit Sistem Manajemen K3. Disamping itu, audit eksternal juga bertujuan untuk mensertifikasi Sistem Manajemen K3 yang diterapkan oleh perusahaan.

d. Tahap Perbaikan Berkesinambungan (*Continuos Improvement*)

Tahap Perbaikan Berkesinambungan dilakukan agar PT. Semen Padang dapat menjamin dan terus memperbaiki Sistem Manajemen K3 yang dimiliki dan diterapkan. Tahap ini dilakukan dengan melakukan

Tinjauan Manajemen. Manajemen puncak PT. Semen Padang meninjau Sistem Manajemen K3 secara berkala minimal satu kali setahun untuk memelihara kesesuaian, kecukupan dan efektivitas sistem yang berkelanjutan. Tinjauan yang dilakukan meliputi hasil audit internal dan eksternal, komunikasi dari pihak eksternal yang berkepentingan, keluhan pihak terkait, kinerja K3, pencapaian tujuan dan sasaran, tindak lanjut tinjauan manajemen sebelumnya, serta termasuk mengkaji kemungkinan untuk perbaikan dan keperluan untuk melakukan perubahan pada Sistem Manajemen K3 yang ada, termasuk kebijakan K3 serta tujuan dan sasaran K3.

Saat ini penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang dinilai berhasil. Hal ini dilihat dari pencapaian PT. Semen Padang yang tersertifikasi (*Certified*) pada penerapan SMK3 Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan standar OHSAS 18001. Namun jika dilihat dari statistik angka kecelakaan kerja di PT. Semen Padang sejauh ini belum menunjukkan keberhasilan dalam mencapai dan mewujudkan "Zero Accident" atau nihil angka kecelakaan pada aktivitas operasional bisnisnya. Kegagalan tersebut tidak terlepas dari lemahnya penerapan standar dan proses seleksi dan evaluasi pihak rekanan (*vendor/kontraktor*) yang dilakukan.

Sebagian besar tenaga kerja yang ada di PT. Semen Padang merupakan tenaga kerja *out sourcing* yang *disupply* oleh anak perusahaan PT. Semen Padang dan rekanan (*vendor/kontraktor*). Kurang baiknya proses seleksi dan evaluasi rekanan (*vendor/kontraktor*) tersebut membuat standar kompetensi, baik dari aspek pendidikan maupun pengalaman dari pekerja cenderung rendah. Banyaknya penggunaan pekerja dari pihak rekanan membuat kesadaran dan kepedulian terhadap keselamatan kerja menjadi sulit dibangun dan kurangnya kesepahaman yang baik akan pentingnya menjaga dan mewujudkan keselamatan kerja.

Pihak rekanan tidak merasa memiliki tanggung jawab moral secara langsung terhadap pencapaian target "Zero Accident" di PT. Semen Padang.

Padahal secara statistik, angka kecelakaan kerja terbesar justru terjadi pada pekerja pihak rekanan yang bekerja di PT. Semen Padang, dimana angka kecelakaan kerja tersebut juga dicatat sebagai angka kecelakaan kerja PT. Semen Padang karena terjadi pada ruang lingkup PT. Semen Padang. Hal inilah yang membuat PT. Semen Padang belum berhasil mewujudkan pencapaian target "Zero Accident" pada aktivitas operasional bisnisnya.

2. Analisis Proses Komunikasi Biro HSE dalam Mencegah Kecelakaan Kerja di PT. Semen Padang

Tujuan utama dari komunikasi yang dilakukan oleh Biro HSE PT. Semen Padang adalah untuk mewujudkan terciptanya keselamatan kerja pada seluruh aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang. Tujuan ini diwujudkan melalui upaya-upaya meningkatkan kesadaran dan kepedulian (merubah perilaku) seluruh pihak terkait, serta membangun kesepahaman bersama (*mutual understanding*) antar seluruh pihak terkait untuk mengutamakan dan menjaga keselamatan kerja. Dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap keselamatan kerja dimulai dengan membangun kesamaan pemahaman dari seluruh individu yang ada pada ruang lingkup operasional bisnis PT. Semen Padang.

Komunikasi menjadi faktor penting dalam membangun kesepahaman dan merubah sikap atau perilaku orang lain dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kepedulian individu sesuai dengan fungsi dan tujuan komunikasi organisasi yang dikemukakan oleh Scott dalam Hardjana (2016) yang menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk membangkitkan tindakan-tindakan untuk pencapaian tujuan perusahaan secara efektif. Dalam hal ini tujuan perusahaan adalah mewujudkan terciptanya keselamatan kerja pada seluruh aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh Biro HSE PT. Semen Padang adalah sebagai berikut:

a. Publikasi Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kebijakan K3 merupakan sebuah komitmen dari pimpinan tertinggi (*Top Management*) PT. Semen Padang terkait penerapan Sistem Manajemen K3 di seluruh ruang lingkup operasional dan aktivitas bisnis PT. Semen Padang. Kebijakan ini dibuat dan dirancang oleh pimpinan tertinggi (Direktur Utama) berkoordinasi dengan Biro HSE yang memiliki tanggung jawab untuk mempublikasikan kebijakan K3 perusahaan dengan tujuan untuk menyampaikan secara luas kepada seluruh karyawan dan pihak-pihak terkait mengenai komitmen perusahaan dalam menerapkan Sistem Manajemen K3 sebagai langkah dan upaya nyata perusahaan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang mungkin timbul akibat aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang. Kebijakan ini dipublikasikan melalui media *website, company profile*, kontrak kerja dan kontrak rekanan, serta poster yang ditempatkan pada seluruh area Bagian/Unit kerja.

b. Sosialisasi dan Pelatihan

Biro HSE secara aktif mensosialisasikan kebijakan dan program K3 kepada seluruh karyawan/pekerja, tamu (*visitor*) dan pihak terkait lainnya. Sosialisasi dilakukan melalui aktivitas komunikasi yang meliputi *safety induction, safety talk, safety briefing, safety meeting*, pemasangan/penggunaan rambu keselamatan (*Safety Signage*), pembuatan poster K3, buku saku dan tabloid K3, pelatihan K3 (*Training*), *safety inspection* dan *HSE clearance*.

Unsur-unsur atau komponen proses komunikasi Biro HSE dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja di PT. Semen Padang terdiri dari:

a. Komunikator

Komunikator pada proses komunikasi dalam mencegah kecelakaan kerja di PT. Semen Padang diatur dan berdasarkan kepada tugas peran dan tanggung jawab (*Job Description*), serta kewenangan (*Authority*) yang dikeluarkan oleh PT. Semen Padang melalui Surat Keputusan (SK). Penunjukan Bagian/Unit kerja dan Personil yang diberikan tugas, peran dan tanggung jawab serta kewenangan berdasarkan kepada standar kompetensi terkait K3

yang telah ditentukan oleh PT. Semen Padang. Komunikator dalam proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang adalah Biro HSE dan Tim K3 yang memiliki tugas, peran dan tanggungjawab dalam menyampaikan pesan terkait pencegahan kecelakaan kerja kepada seluruh karyawan/pekerja, rekanan/kontraktor, serta pihak-pihak terkait yang menjadi ruang lingkup aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang.

Jika dilihat dari karakteristik komunikator, Biro HSE dan Tim K3 telah memenuhi kriteria karakteristik komunikator sebagai berikut :

1). Kredibilitas Komunikator:

Biro HSE dan Tim K3 merupakan bagian atau orang yang *credible* sebagai komunikator komunikasi terkait pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang. Hal ini dilihat dari pengetahuan, keahlian, wawasan dan pengalaman yang relevan. Seluruh personil Biro HSE dan Tim K3 adalah orang-orang yang ditunjuk dan diberikan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Dimana seluruh personil Biro HSE dan Tim K3 telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan terkait aspek keselamatan kerja. Hal ini membuat tumbuhnya kepercayaan dari komunikan terhadap Biro HSE dan Tim K3. Komunikator juga telah menunjukkan kepedulian dan empatinya terhadap komunikan terkait kondisi pekerjaan dan risiko-risiko bahaya kecelakaan kerja yang mungkin muncul akibat aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang. Hal ini terlihat dari cara komunikator menyampaikan pesan-pesan terkait keselamatan kerja dan menegur atau memberitahu komunikan terkait potensi bahaya kecelakaan kerja apa saja yang mungkin timbul pada pekerjaan tersebut.

2). Daya Tarik Komunikator

Daya tarik secara fisik pada Biro HSE dan Tim K3 lebih kepada kemudahan mengidentifikasi mereka. Biro HSE dan Tim K3 dikenali dengan ciri-ciri menggunakan rompi dan *helm* berwarna merah. Ini

berbeda dengan karyawan atau pekerja lainnya. Sehingga memudahkan karyawan atau pekerja mengenali personil Biro HSE dan Tim K3. Dari sisi kesamaan, Biro HSE dan Tim K3 telah menunjukkan kesamaan keyakinan, prinsip dan pandangan kepada seluruh karyawan dan pekerja akan pentingnya mewujudkan keselamatan kerja demi kepentingan bersama. Namun jika dilihat dari sisi keakraban, antara komunikator dan komunikan memang kurang terjalin dengan baik. Ditemukan jarak antara pekerja dengan Biro HSE dan Tim K3. Hal ini juga dipengaruhi oleh otoritas Biro HSE dan Tim K3 terkait pelanggaran K3 yang membuat pekerja cenderung kaku dan takut dengan Biro HSE dan Tim K3.

3). Kekuatan atau Kekuasaan Komunikator

Dilihat dari segi kekuatan dan kekuasaan komunikator, Biro HSE dan Tim K3 diberikan otoritas khusus terkait penerapan Sistem Manajemen K3 di PT. Semen Padang. Biro HSE dan Tim K3 diberikan kewenangan menindak pelanggaran K3, memberikan *advise* terkait K3 dan merekomendasikan tindakan perbaikan atas temuan-temuan terkait isu K3. Kewenangan ini diatur dalam *Job Description* Biro HSE dan Tim K3.

b. *Encoding*

Biro HSE dan Tim K3 sebagai komunikator bertanggung jawab dalam menyiapkan dan merancang pesan pada proses komunikasi dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja di PT. Semen Padang. Pesan dibuat dan dirancang sesuai dengan sasaran/target penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah ditetapkan PT. Semen Padang pada *Objective Target & Program*. Pesan yang dirancang disesuaikan dan mengacu kepada Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia, serta standar-standar keselamatan kerja lainnya seperti ISO 14001 dan OHSAS 18001 yang merupakan ide atau gagasan dari penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Tahapan ini merupakan tahapan ide dan

gagasan pada suatu proses komunikasi dilahirkan dan diciptakan menjadi sebuah pesan.

c. Pesan

Pesan yang disampaikan berisi tentang informasi terkait keselamatan kerja, edukasi dan instruksi keselamatan kerja, ajakan serta larangan terkait keselamatan kerja. Pesan dibuat dalam bentuk Peraturan-peraturan Perusahaan, Standar Operasional Prosedur (SOP), dan Instruksi Kerja, serta informasi-informasi terkait potensi bahaya risiko K3 yang ada di PT. Semen Padang. Pesan dirancang secara sistematis dan dikemas melalui bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh semua pihak yang menerima pesan tersebut. Dilihat dari tujuan komunikasi yang dikemukakan Effendy (2001) yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan upaya mengubah sikap, opini, perilaku dan masyarakat/organisasi, maka pesan yang disampaikan Biro HSE dan Tim K3 mengandung upaya untuk menimbulkan perubahan agar dapat mencapai tujuan organisasi melalui penyampaian informasi, mengajar atau memberi instruksi, membujuk/mendesak dan membangun dialog atau diskusi yang dapat digunakan sebagai *input* atau masukan untuk perbaikan yang berkelanjutan terkait keselamatan kerja.

d. Media

Media atau saluran yang digunakan oleh Biro HSE PT. Semen Padang dalam menyampaikan pesan adalah melalui Publikasi, Sosialisasi dan Pelatihan K3 yang meliputi publikasi Kebijakan K3 melalui *website* dan poster kebijakan K3, *company profile*, dokumen kontrak rekanan, *safety induction*, *safety talk*, *safety briefing*, *safety meeting*, pemasangan rambu keselamatan (*safety signage*), pembuatan poster K3, buku saku K3, majalah/tabloit K3, pelatihan K3, *safety inspection* dan HSE *clearance*. Dilihat dari media atau saluran komunikasi yang digunakan oleh Biro HSE tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi terkait pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang merupakan proses komunikasi secara Primer dan proses komunikasi secara Sekunder sebagaimana pendapat Laswell dalam Effendy (1994). Dalam media atau

saluran komunikasi Biro HSE menggunakan pesan verbal (bahasa) dan pesan nonverbal seperti isyarat-isyarat rambu keselamatan dan kode-kode warna (*color code*). Dalam proses komunikasi secara sekunder, Biro HSE menggunakan media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh/luas serta jumlahnya banyak. Untuk itu pesan disampaikan melalui penggunaan media *website* sebagai media publikasi Kebijakan K3 PT. Semen Padang, surat, telepon, *email*, aplikasi *whatsapp*, tabloid/majalah, video dan *slide* presentasi *safety induction*.

e. *Decoding*

Tahap ini merupakan tahapan/aktivitas yang dilakukan oleh komunikan dalam menafsirkan sinyal, tanda, simbol atau lambang tertentu yang diterima ke dalam bentuk pesan yang dapat dipahami sebagai sebuah makna. Pada tahap ini, pesan yang disampaikan oleh Biro HSE dan Tim K3 dimaknai atau diinterpretasikan oleh pihak terkait (karyawan/pekerja, *vendor*/kontraktor, tamu dan pihak terkait lainnya) sebagai komunikan. Dalam tahap ini ada faktor keahlian, wawasan dan pengalaman komunikan yang sangat mempengaruhi proses penginterpretasian makna. Komunikan berupaya memaknai pesan yang disampaikan dengan mencocokkannya dengan bingkai referensi/kerangka acuan seperti pengetahuan (*frame of reference*) dan latar belakang (*field of experience*) yang dimiliki komunikan. Komunikasi cenderung efektif jika terjadi kesesuaian *frame of reference* dan *field of experience* karyawan/pekerja, *vendor*/kontraktor, tamu dan pihak terkait lainnya dengan pesan yang telah di *encoding* oleh Biro HSE dan Tim K3 sebagai komunikator. Sebagaimana dikatakan Schramm dalam Effendy (1994) bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. *Frame of reference* merupakan bingkai referensi seperti pengetahuan yang meliputi latar belakang yang berhubungan dengan pengetahuan, pendapat-pendapat tertentu, dan pendidikan. *Field of experience*

merupakan pengalaman hidup, persepsi, sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan yang mempengaruhi cara berkomunikasi seseorang. *Field of experience* sering disebut juga dengan *background* atau latar belakang si pengirim atau penerima pesan. Dalam hal ini, tidak semua komunikan memiliki kesamaan atau kedekatan pengetahuan dan pengalaman dengan komunikator. Dimana tidak semua komunikan telah memiliki keahlian, wawasan dan pengalaman atau pernah mengikuti pelatihan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dimana dalam pesan yang disampaikan terdapat istilah-istilah teknis ataupun kode dan simbol khusus terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kegagalan terhadap penginterpretasian makna tentunya akan sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

f. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan dari proses komunikasi yang dilakukan oleh Biro HSE PT. Semen Padang dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja terdiri dari dua pihak yaitu internal dan eksternal. Pihak internal meliputi seluruh karyawan PT. Semen Padang. Sedangkan pihak eksternal meliputi seluruh karyawan/pekerja dari anak perusahaan PT. Semen Padang, pihak rekanan/kontraktor, Pemerintah, Tamu/*Visitor*, Masyarakat sekitar dan seluruh pihak yang terkait dengan aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang.

g. *Effect*

Effect atau dampak dari komunikasi pencegahan kecelakaan kerja oleh Biro HSE di PT. Semen Padang adalah timbulnya kesadaran dan kepedulian komunikan akan pentingnya menjaga keselamatan kerja dan berpartisipasi dalam upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja. Komunikasi yang dilakukan Biro HSE juga memberikan dampak terkait peningkatan wawasan, pengetahuan dan keahlian terkait K3 bagi komunikan melalui informasi yang diberikan lewat publikasi, sosialisasi dan pelatihan K3 yang dilakukan oleh Biro HSE PT. Semen Padang. Dengan informasi yang diberikan oleh Biro HSE membuat komunikan yang awalnya belum atau kurang mengetahui terkait

penerapan Sistem Manajemen K3 di PT. Semen Padang, menjadi tahu tentang penerapan Sistem Manajemen K3 di PT. Semen Padang beserta sasaran, target dan tujuannya. Untuk pihak eksternal (*public*) hal ini tentunya akan memberikan sebuah pandangan dan citra positif bagi PT. Semen Padang dimata publik.

h. *Feedback*

Feedback dari komunikasi Biro HSE dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah berupa tanggapan, pertanyaan, masukan serta informasi dari komunikan terkait isu-isu dan topik K3. Tanggapan, pertanyaan serta informasi yang diberikan oleh komunikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan perbaikan yang berkesinambungan dalam upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja di PT. Semen Padang. Isu-isu atau topik yang disampaikan komunikan juga meliputi kendala-kendala penerapan, temuan-temuan ketidak sesuaian serta informasi terkait potensi bahaya K3 lainnya yang mungkin tidak teridentifikasi atau luput dari pantauan Biro HSE.

i. Hambatan

Dalam suatu proses komunikasi tentu tidak pernah terlepas dari hambatan pada proses komunikasi itu sendiri. Pada penelitian ini ditemukan hambatan-hambatan pada proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang sebagai berikut :

1). Hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barriers*)

Hambatan pada proses penyampaian pesan lebih banyak ditemukan pada pihak komunikan. Dimana dalam proses komunikasi terkait pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang komunikannya adalah karyawan/ pekerja PT. Semen Padang, serta pihak eksternal atau rekanan yang terdiri dari *vendor*/kontraktor dan Tamu (*Visitor*). Ditemukan kesulitan atau kendala pada penerima pesan/komunikan dalam memahami pesan dari Biro HSE dan Tim K3 dengan baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa seperti

bahasa atau istilah-istilah yang bersifat teknis terkait K3, pendidikan dan wawasan K3, serta perbedaan tingkat intelektual yang terdapat dalam diri komunikan sehingga terjadi hambatan untuk memahami pesan secara cepat dan tepat. Sementara Biro HSE dan Tim K3 sebagai komunikator dalam pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang merupakan orang-orang yang telah dibekali dan memenuhi syarat kompetensi K3 baik dari segi pendidikan maupun pelatihan wawasan dan keahlian K3. Hal ini lah yang menjadi kendala atau hambatan pada proses penyampaian pesan. Sehingga terdapat beberapa kesulitan komunikasi dalam memahami istilah-istilah yang bersifat teknis terkait K3.

2). Hambatan secara Fisik (*Physical Barriers*)

Hambatan secara fisik juga ditemukan pada proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang. Sosialisasi terkadang dilakukan langsung di area tempat pekerjaan akan dilaksanakan. Area operasional pabrik PT. Semen Padang merupakan area operasional yang cenderung bising. Hal ini disebabkan oleh proses operasional berlangsung secara terus menerus (*non stop*) 24 jam. Hal ini juga yang membuat pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator menjadi tidak efektif sampai kepada komunikan dengan tepat.

3). Hambatan Semantik (*Semantic Barriers*)

Hambatan ini cukup banyak ditemukan pada proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang. Perbedaan pengertian dan pemahaman antara komunikator dan komunikan tentang suatu bahasa atau lambang. Hal ini disebabkan oleh pesan yang disampaikan terlalu bersifat teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikan dengan tingkat pengetahuan dan wawasan K3 yang kurang memadai untuk memahami pesan secara baik. Hal ini juga ditemukan pada penggunaan dan pemilihan bahasa

pada rambu-rambu K3, sehingga terjadi perbedaan dalam memahami pesan yang disampaikan.

4). Hambatan Psikososial (*Psychosocial Barriers*)

Hambatan psikososial sangat banyak ditemukan terutama pada faktor kebiasaan dari pekerja. Kurang baiknya penerapan standar seleksi dan evaluasi pihak rekanan membuat PT. Semen Padang banyak sekali mempekerjakan tenaga kerja yang tidak terbiasa dengan standar keselamatan kerja, bahkan cenderung menyepelekan aspek keselamatan kerja. Persepsi yang berbeda juga terjadi antara Biro HSE dan Tim K3 dengan karyawan atau pekerja. Dimana masih banyak ditemukan karyawan/pekerja yang menganggap keselamatan kerja sebagai suatu hal yang menghambat kinerja mereka. Pekerjaan mereka menjadi terganggu bahkan menjadi lambat dan merasa terhalan-halangi oleh standar-standar K3. Perbedaan kebiasaan dan persepsi terhadap pentingnya mengutamakan keselamatan kerja ini menjadi salah satu faktor penghambat yang sangat mempengaruhi proses komunikasi pencegahan kecelakaan kerja di PT. Semen Padang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang

Faktor pendukung penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Semen Padang diantaranya meliputi adanya regulasi serta Peraturan Perundang-undang yang mengatur tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), adanya komitmen dan dukungan penuh dari seluruh komponen dan ruang lingkup PT. Semen Padang, ketersediaan sumber daya yang memadai, mulai tumbuhnya kesadaran karyawan/pekerja akan pentingnya menjaga dan mengutamakan keselamatan kerja, dan terdapatnya program *reward* dan *punishment* terkait K3.

Sedangkan faktor penghambat penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di PT. Semen Padang diantaranya meliputi lokasi pabrik PT. Semen Padang yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat, lemahnya penerapan standar seleksi dan evaluasi rekanan (*vendor* dan kontraktor), kurangnya personil K3 (Tim K3), kurang optimalnya penggunaan teknologi informasi dalam penerapan Sistem Manajemen K3, serta cara pandang negatif karyawan/pekerja terhadap K3 yang lebih cenderung melihat penerapan Sistem Manajemen K3 hanya sebatas sebuah pemenuhan terhadap peraturan semata.

D. SIMPULAN

Penerapan Sistem Manajem Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang dilakukan dalam empat tahap yang meliputi tahap Perencanaan (*Planning*), Penerapan (*Implementation*), Evaluasi (*Evaluation*) dan Perbaikan Berkesinambungan (*Continuos Improvement*). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang dinilai berhasil dilihat dari pencapaian PT. Semen Padang yang tersertifikasi (*Certified*) pada penerapan SMK3 Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan Standar OHSAS 18001. Namun jika dilihat dari statistik angka kecelakaan kerja, PT. Semen Padang belum berhasil mewujudkan "*Zero Accident*" atau nihil angka kecelakaan pada aktivitas operasional bisnisnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran dan kepedulian karyawan/pekerja dan pihak rekanan (*vendor/kontraktor*) terhadap keselamatan kerja, serta lemahnya penerapan standar dalam proses seleksi dan evaluasi pihak rekanan (*vendor/kontraktor*) yang dilakukan oleh PT. Semen Padang. Disamping itu, kurang maksimalnya *monitoring* terhadap tindak lanjut (*follow up*) dari laporan ketidak sesuaian (*non conformance report*) atas temuan kondisi tidak aman dan perilaku tidak aman juga menjadi faktor yang mempengaruhi munculnya potensi kecelakaan kerja.

Komunikasi Biro HSE dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja di PT. Semen Padang bertujuan untuk mewujudkan terciptanya keselamatan dan

kesehatan kerja pada seluruh aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang. Proses komunikasi terdiri dari proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder. Komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi secara satu arah (*linear*), dua arah dan multi arah. Komunikasi dilakukan melalui Publikasi, Sosialisasi dan Pelatihan K3. Komunikator pada proses komunikasi dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah Biro HSE dan Tim K3. Pesan yang disampaikan meliputi Peraturan K3, Standar-standar Penerapan K3, Sasaran, Tujuan dan Program (Objective Target Program) K3, serta informasi Potensi Bahaya Risiko K3. Penyampaian pesan dilakukan melalui Publikasi, Sosialisasi dan Pelatihan K3, dimana seluruh karyawan/pekerja, rekanan (*vendor/kontraktor*), tamu (*visitor*), masyarakat sekitar, dan pihak-pihak terkait lainnya yang menjadi ruang lingkup aktivitas operasional bisnis PT. Semen Padang menjadi komunikan dari proses komunikasi ini. Efek atau dampak dari komunikasi ini ialah mulai timbulnya kesadaran dan kepedulian terhadap keselamatan kerja, peningkatan wawasan dan keahlian terkait K3, serta pandangan dan citra positif terhadap PT. Semen Padang. Dalam proses komunikasi ini terdapat *feedback* berupa tanggapan, pertanyaan dan masukan terkait K3 dan informasi-informasi penting lainnya yang sangat berguna bagi perbaikan berkesinambungan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja PT. Semen Padang. Hambatan dalam proses komunikasi meliputi hambatan dalam Proses Penyampaian (*Process Barriers*), hambatan secara Fisik (*Physical Barriers*), hambatan Semantik (*Semantic Barriers*) dan hambatan Psikososial (*Psychosocial Barriers*).

Faktor pendukung penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Semen Padang terdiri dari beberapa hal yang meliputi terdapatnya regulasi dan Peraturan Perundang-undangan yang mengatur tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), komitmen dan dukungan penuh dari seluruh komponen dan ruang lingkup PT. Semen Padang, ketersediaan sumber daya yang memadai, mulai tumbuhnya kesadaran karyawan/pekerja akan pentingnya menjaga dan mengutamakan keselamatan

kerja, dan terdapatnya program *reward* dan *punishment* terkait K3. Sedangkan faktor penghambat meliputi lokasi pabrik PT. Semen Padang yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat, lemahnya penerapan standar seleksi dan evaluasi rekanan (*vendor*/kontraktor), kurangnya personil K3, kurang optimalnya penggunaan teknologi informasi dalam penerapan Sistem Manajemen K3, serta adanya cara pandang negatif dari beberapa pihak yang cenderung menganggap penerapan Sistem Manajemen K3 bukan sebagai sebuah kebutuhan namun hanya merupakan sebuah pemenuhan dan kepatuhan kepada peraturan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Putra, Ricky. 2017. Strategi Komunikasi Divisi Safety Dalam Meningkatkan Kesadaran Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) di PT. Meranti Nusa Bahari Balikpapan. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5 (1) : 74-85.
- Agustinus, Michael. 2017. Ada 3,98 Juta Perusahaan Baru di RI dalam 10 Tahun Terakhir. [Internet] (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3485474/ada-398-juta-perusahaan-baru-di-ri-dalam-10-tahun-terakhir>), diakses 11 Januari 2018).
- Ardana, I Komang dkk. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Biro SHE PT. Semen Padang. 2017. *Laporan Kinerja Biro SHE PT. Semen Padang*.
- BPJS Ketenagakerjaan. 2016. Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi. (<http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/5769/Jumlah-kecelakaan-kerja-di-Indonesiamasih-tinggi.html>), diakses 11 Januari 2018).
- Defrianto, Leo Vani. 2015. Komunikasi Persuasif HSE (Health Safety and Environment) Dalam Meningkatkan Kesadaran Keselamatan Kerja. *Jom FISIP*. 2 (1) : 1-15.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung : Alumni.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Evriana, Juni Riri. 2016. Pola Komunikasi Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resor Banyumas Dalam Mengurangi Angka Kecelakaan di Wilayah Kabupaten Banyumas Tahun 2016. *Komunika*. 3 (2) : 15 – 29.
- Hardjana, Andre. 2016. *Komunikasi Organisasi Strategi dan Komptensi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- International Labour Organization.2013. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas*. Jakarta : International Labour Organization (ILO).
- Kementerian Badan Usaha Milik Negara. 2017. Statistik Jumlah BUMN. [Internet] (<http://bumn.go.id/halaman/0-Statistik-Jumlah-BUMN>, diakses 11 Januari 2018).
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Kustini, Henny. 2017. *Communication Skill*. Yogyakarta : Deepublish (Grup Penerbitan CV. Budi Utama).
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- OHSAS. 2007. *Occupational Health Safety Assessment Series (OHSAS 18001)*.
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012. Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- PT. Semen Padang. 2017. Sejarah Perusahaan. [Internet] (<http://www.semenpadang.co.id/index.php?mod=profil&id=1>, diakses 12 Januari 2018).
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syartini, Titi. 2010. Penerapan SMK3 Dalam Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Di Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Divisi Noodle Cabang Semarang. [Internet] (<https://eprints.uns.ac.id/180/>, diakses 16 Januari 2018).
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.
- Zulmiar Y. 2016. *Regulasi K3. Pelatihan dan Seminar K3*. Jakarta: HSP Academi.